



Available online at

<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/index>

Published by Departement of History and Islamic Culture, Faculty
of Ushuluddin Adab and Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon,
Indonesia

**SYEKH NURJATI, ISLAMISASI DAN BASED RESEARCH
SYSTEM: THE TURNING POINT FOR UIN SYEKH NURJATI
CIREBON**

Anwar Nuris, M.Si

*Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah
IAIN Syekh Nurjati Cirebon*

anwarnuris00@gmail.com

ABSTRACT

Syekh Nurjati is considered to be one of the initiators of the Islamization process in Cirebon. Their ability to socialize Islamic teachings by means of the exoteric and esoteric synergy of the Islamic religion made Pangeran Walanggungsang and Nyai Rara Santang embraced Islam. In the Islamic scientific tradition, the exoteric and esoteric synergy of religion is a scientific activity between sharia and Sufism as practiced by Imam al-Qusyairi and Imam Abu Hamid al-Ghazali. Syekh Nurjati's ability inspired the naming of an Islamic higher education institution in Cirebon through the inclusion of its name as the State Islamic Institute (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon. It is hoped that the inclusion of the name Syekh Nurjati will take inspiration from the scientific patterns and methods used by Sheikh Nurjati in the Islamization process in Cirebon. During its development, IAIN Syekh Nurjati Cirebon is currently metamorphosing into UIN Syekh Nurjati Cirebon. By taking the same pattern at its roots, UIN Syekh Nurjati Cirebon is expected to be able to run the Based Research System as practiced by Syekh Dzat al-Khafi or Datuk Kafi or Syekh Idhofi Mahdi or Syekh Nurjati.

Keywords: *Syekh Nurjati, Islamization, Based Research System*

ABSTRAK

Syekh Nurjati dianggap sebagai salah satu peletak awal proses Islamisasi di Cirebon. Kemampuannya dalam mensosialisasikan ajaran Islam dengan cara sinergisitas eksoterik dan esoterik agama Islam membuat Pangeran Walangsungsang dan Nyai Rara Santang memeluk agama Islam. Dalam tradisi keilmuan Islam, sinergisitas eksoterik dan esoterik agama merupakan aktifitas ilmiah antara syariah dan sufisme sebagaimana yang dilakukan oleh Imam al-Qusyairi dan Imam Abu Hamid al-Ghazali. Kemampuan Syeikh Nurjati ini menginspirasi penamaan lembaga pendidikan tinggi Islam di Cirebon melalui penisbatan nama menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon. Penisbatan nama Syekh Nurjati ini diharapkan mengambil inspirasi pola dan metode ilmiah yang digunakan oleh Syekh Nurjati dalam proses Islamisasi di Cirebon. Pada perkembangannya, IAIN Syekh Nurjati Cirebon sedang bermetamorfosa menjadi UIN Syekh Nurjati Cirebon. Dengan mengambil pola yang sama pada akhirnya, UIN Syekh Nurjati Cirebon diharapkan mampu menjalankan Based Research System sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh Syekh Dzaf al-Khafi atau Datuk Kafi atau Syekh Idhofi Mahdi atau Syekh Nurjati.

Kata Kunci : *Syekh Nurjati, Islamisasi, Based Research System*

A. Pendahuluan

Indonesia atau Nusantara, lebih luas lagi Asia Tenggara, seperti disinyalir oleh sejumlah pakar studi keislaman, adalah kawasan Muslim yang paling dinamis di dunia. Disinilah proses konstan islamisasi yang berusia ratusan tahun terus berlanjut hingga hari ini. Di kawasan ini, filosof dan sastrawan terkenal Sultan Takdir Alisyahbana memproyeksikan munculnya Kawasan Peradaban Besar Ketiga, setelah Peradaban Besar Pertama di Laut Tengah, Pantai Selatan Eurofa dan Afrika Utara yang berakar pada tradisi intelektual Yunani-Latin; dan Peradaban Besar Kedua di kawasan Atlantik,

Eurofa Barat dan Amerika yang berakar pada tradisi keilmuan Barat Modern.

Adalah soal penting ketika kita menerima proposisi bahwa Indonesia merupakan negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Penerimaan ini mengandaikan penerimaan proposisi tentang kesejarahan percaturan lokal dari sejumlah peradaban global di Indonesia. Kawasan Nusantara, tempat Indonesia sebagai negara dibangun 75 tahun yang lalu, telah disinggahi paling tidak oleh tiga peradaban besar dunia: peradaban India-Hindu-Budhisme yang tumbuh di lembah sungai Indus sekitar 4000-an tahun silam, peradaban Arab-Islam yang muncul di kawasan padang pasir semenanjung Arabia sekitar 14 abad yang lalu, dan peradaban Barat-Kristen yang akarnya merentang jauh ke Yunani dan Romawi Kuno ratusan tahun sebelum kelahiran Isa al-Masih. Sepanjang percaturan lokal, ketiga sistem peradaban global ini masing-masing dengan segala keunggulan dan kelemahannya telah memberikan kontribusi terhadap negara dan bangsa Indonesia dalam berbagai level eksistensi dan aspek kehidupan.¹

Hingga hari ini, fakta kultural kasat mata sebagai contoh penjas bahwa ketiga sistem peradaban ini pernah hidup dan berjaya di Indonesia begitu mudah dikenal. Peradaban besar Hindu-Budhisme yang jejak tertuanya di Indonesia sekitar tahun 400 -- lebih dari dua abad sebelum kelahiran Islam -- terukir jelas pada candi Borobudur; karya monumental Budhisme yang kini dianggap sebagai salah satu

¹ Sulendraningrat, P. S., (1978), *Sejarah Cirebon*. Cirebon: Lembaga Kebudayaan Wilayah Tingkat III Cirebon.

dari sepuluh keajaiban dunia. Representasi peradaban Islam tampak jelas pada kenyataan bahwa mayoritas penghuni kawasan Nusantara menganut Islam sebagai agama (87,2% dari populasi penduduknya, dan 13% dari populasi muslim di dunia). Kendati tinggalan fisik tertua peradaban Islam yang diakui sejarah baru berusia delapan abad (sekitar abad ke-13). Entah dengan cara apa dan bagaimana, para penyebar Islam di kawasan ini berhasil mengalahkan dominasi kepeganutan Hindu-Budha yang sebelumnya sudah berkembang lebih dari satu millenium. Sementara warisan peradaban Barat-Kristen di Indonesia paling jelas terlihat dalam Sistem Pendidikan Klasikal Modern yang dengan berbagai varian strategi dan metodenya, telah menjadi sarana pembelajaran dan pemasok utama sumber daya manusia bagi kebutuhan jaringan birokrasi dan manajemen modern di Indonesia. Yang terakhir ini, harus diakui dengan segala kelebihan dan kelemahannya, sepertinya belum tertandingi. Tentu saja fakta kultural ini hanyalah contoh penjelas yang demi kemudahan pemahaman sengaja disimplikasikan.

Dalam kenyataan kultural yang hidup, pada dasarnya tidak pernah ada peradaban yang sepenuhnya terisolir satu sama lain. Layaknya dinamika budaya di mana saja, ketiga sistem peradaban ini senantiasa dalam proses perubahan konstan dan membentuk jaringan sistem dan pola interaksi yang terus-menerus bergeser. Lantas kemana arah peradaban Islam Nusantara bergerak ke depan, adalah pertanyaan yang sepenuhnya harus dirancang dan direkayasa oleh para penganutnya hari ini.

B. Pembahasan

1. Islamisasi Cirebon dan Syekh Nurjati

Cirebon adalah salah satu daerah di pesisir utara Jawa Barat yang merupakan jalur strategis perdagangan lokal dan internasional. Menurut catatan Sulendraningrat, wilayah Cirebon ini terdiri dari dua daerah yaitu daerah pesisir pantai yang disebut Cirebon Larang dan daerah pedalaman yang disebut Cirebon Girang. Cirebon Larang adalah sebuah daerah bernama *Dukuh* Pesambangan dan Cirebon Girang adalah Lemah Wungkuk. Dari Cirebon Larang/*Dukuh* Pesambangan inilah perdagangan melalui jalur laut berlangsung dan menjadi jalur masuknya Islam di Cirebon.

Dalam Kitab *Purwaka Caruban Nagari*, Cirebon dulunya bernama *Dukuh* Caruban. *Dukuh* Caruban adalah *dukuh* yang dibangun oleh putra mahkota Pajajaran, Pangeran Cakrabuana/Raden Walangsungsang yang dibantu oleh adiknya Nyai Lara Santang dan istrinya Nyai Indang Geulis. Pangeran Cakrabuana membuka pedukuhan atas perintah gurunya, Syekh Nurul Jati/Syekh Datuk Kahfi.

Walaupun Islam Cirebon selalu diidentifikasi pada keberadaan Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), namun proses Islamisasi di Cirebon telah dimulai jauh sebelum Sunan Gunung Jati berdakwah. Menurut catatan Susanto Zuhdi², proses Islamisasi dapat dipetakan ke dalam tiga tahapan: *Pertama*, Awal abad Masehi s/d abad IX M. Fase awal-awal kontak komunitas-komunitas Nusantara dengan para pedagang dan musafir dari Arab, Persia, Turki, Syiria, India,

² Zuhdi, Susanto., (1997), *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pegu, Cina, dan lain-lain; *Kedua*, Antara abad IX-XI M, adanya kontak dari para pedagang Islam dengan pribumi Nusantara. Selanjutnya sekitar abad XI-XII M berdiri kantong-kantong pemukiman Islam di Nusantara baik di pesisir maupun dipedalaman dengan bukti yang tersebar di Nusantara, antara lain di Pesisir Sumatra, Jawa Timur, Ternate, dan Tidore; *Ketiga*, Abad XIII-XVI M mulai berkembang kekuatan politik dan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Kerajaan yang berkembang di Nusantara mulai mengadakan hubungan dengan Eropa dalam bidang perdagangan terutama rempah-rempah.

Dalam rentang tahapan Islamisasi tersebut, terdapat tokoh bernama Syekh Dzat al-Khafi dikenal juga dengan nama Datuk Kafi dan Syekh Idhofi Mahdi sebagai salah seorang da'i di Cirebon yang mampu mengislamkan Pangeran Walangsungsang dan Nyai Rarasantang. Syekh Datuk Khafi merupakan salah satu anggota rombongan imigran dari Baghdad yang dipimpin oleh Maulana Abdul Rahman. Rombongan ini memiliki misi mendakwahkan Islam di pulau Jawa. Pimpinan rombongan, Maulana Abdul Rahman menetap dan tinggal di Panjunan dan akhirnya dikenal dengan nama Pangeran Panjunan. Sedangkan Syekh Datuk Khafi menetap dan tinggal di Amparan Jati dan akhirnya akhirnya dikenal dengan nama Syekh Nurjati. Agus Sunyoto³ memberi catatan tambahan bahwa Syekh Datuk Khafi adalah guru Abdul Jalal yang dikemudian hari dikenal dengan nama Syekh Siti Jenar dan Sunan Gunung Jati.

Tidak hanya sekedar mengislamkan Walangsungsang dan Rarasantang, Syekh Nurjati juga menjadi pembimbing spiritual dari

³ Sunyoto, Agus., (2010), *Suluk Abdul Jalil; Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta:Pustaka Sastra LKIS.

keduanya. Syekh Nurjati juga memberi interpretasi dan makna baru terhadap azimat yang dimiliki Walangsungsang dari guru Pendeta Budha dan Kejawen di beberapa tempat sebelum memeluk agama Islam. Dengan kata lain, Syekh Nurjati melakukan proses dialektika budaya dan doktrin pra-Islam dalam konteks kearifan lokal. Disini terlihat bahwa Syeikh Nurjati menunjukkan tradisi ilmiah yang kuat berupa sinergisitas (proses sinergi) antara praktek sufisme dan syariah, antara dimensi eksoterik dan esoterik agama dalam bingkai budaya lokal Cirebon. Dimensi eksoterik agama dikenal dengan syariah dan dimensi esoterik agama dikenal dengan tasawuf.⁴

Inisiatif dan polarisasi yang dilakukan oleh Syeikh Nurjati ini, pada gilirannya, dapat membuat Islam berkembang pesat di Cirebon baik secara sosial kultural maupun secara birokrasi pemerintahan. Sejalan dengan catatan M.C. Ricklefs, seorang pakar sejarah Indonesia, bahwa pada akhir abad XV tampaknya Cirebon diduduki oleh orang-orang yang sudah memeluk agama Islam. Tetapi masa kejayaannya secara tradisional dikaitkan dengan salah seorang dari kesembilan wali (wali songo), Sunan Gunung Jati (meninggal 1570).

2. Pembelajaran Islam dan Universitas Riset

Dari sekian gambaran tentang asal-usul dan eksistensi Islam di Cirebon yang dikemukakan banyak pakar, khususnya dalam konteks sejarah sistem pendidikan, proposisi teoretis bahwa akulturasi budaya adalah model efektif pembelajaran Islam adalah yang relatif banyak diterima. Dalam konteks pembelajaran Islam, argumen pendukung

⁴ Ali, Mukti., (2015), *Sejarah Cirebon: Ekperimen Pribumisasi Islam-Sufistik Syekh Nurjati*, Jurnal Manassa Vol. 5 No. II Tahun 2015

keabsahan teori ini adalah fakta bahwa Peran besar khalifah Abbasiyah Al-Ma'mun terhadap proses penerjemahan besar-besaran di *Bayt al-hikmah* ini kemudian dipandang sebagai patron terbesar filsafat dan saints sepanjang sejarah Islam. Dalam insitut penerjemahan *Bayt al-Hikmah* ini, J. Pederson⁵ menyinggung tiga tokoh yang menonjol yaitu Salim dan dua rekannya Sahl bin Harun dan Sa'id bin Harun. Selain mereka ada seorang berkebangsaan Persia yang menonjol, yaitu al-Khawarizmi yang telah berhasil membuat sebuah karya dibidang astronomi berdasarkan tulisan-tulisan orang-orang India.

Argumen bahwa intelektualisme telah bergerak sepanjang kontinum waktu adalah argumen yang disepakati dan disukai oleh banyak orang Islam. Hanya saja jarang dipertanyakan oleh kebanyakan muslim bahwa ada soal penting yang layak didiskusikan di balik keabsahan premis dasarnya. Padahal proses kesejarahan sebagai bagian dari sunnatullah tetap bergerak sebagai proses konstan terlepas dari persoalan apakah kita suka atau tidak, dan apakah kita setuju atau tidak.

Paling tidak ada dua momen kritis yang layak dicermati dalam rentang waktu perkembangan pembelajaran Islam. *Pertama*, momen ketika sistem pembelajaran pra-Islam diambil-alih oleh para penyiar Islam dimasa-masa awal islamisasi. Boleh dikata jarang dipersoalkan bagaimana model pembelajaran diadopsi, diadaptasi dan dimodifikasi dari model pra-Islamnya bersinergi dengan dinamika konstan proses Islamisasi nusantara berikut konsekuensi-konsekuensi sosio-kultural dan sosio-politisnya. Tantangan sosio-kultural dan sosio-politis apakah

⁵ Pederson, J., (1984), *Fajar Intelektualisme Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Bani Arab*, Bandung: Mizan.

yang dihadapi oleh para penyiar Islam di masa-masa awal islamisasi sehingga mereka begitu mudah dan sangat terbuka dalam mengadopsi model pendidikan pra-Islam ini. *Kedua*, momen ketika pemerintah kolonial Belanda menerapkan politik etis di awal abad ke-20 dengan mendirikan sejumlah sekolah dengan sistem klasikal. Kondisi dan tantangan historis apakah yang dihadapi sistem pembelajaran Islam di kedua momen kritis tersebut dan mengapa sistem pendidikan Islam mengambil pola respon yang berbeda adalah jarang dipertanyakan secara kritis.

Lebih jauh lagi, lembaga pembelajaran Islam dituntut untuk mengembangkan pemahaman terhadap masa lalunya atas dasar kecukupan referensi objektif yang mengacu kepada proses aktual kesejarahan. Kita dapat mengajukan sejumlah contoh pembandingan. Begitu melihat candi Borobudur, seorang calon bhiksu Budhisme akan begitu mudah membayangkan betapa Budhisme di masa lampau pernah mencatat sejarah emas di Nusantara. Logika berpikir apapun akan begitu mudah menerima bila dikatakan bahwa Borobudur yang begitu dikagumi dunia hari ini dapat terwujud jika dan hanya jika kecanggihan sistem peradaban Budhisme pada abad ke-7 hingga ke-9 memang senyatanya ada.

Tidak tanpa alasan ketika Karl Jaspers -- psikiater dan filosof Jerman modern -- memandang Borobudur sebagai simbol puncak upaya manusia mengawinkan antara eksistensi dan Transendensi. Mengunjungi Observatorium Boscha di Lembang, -- konon sampai hari ini masih dianggap sebagai yang paling qualified di kelasnya untuk kawasan selatan Asia --, orang akan sulit untuk menolak kenyataan bahwa pemerintah kolonial Belanda sebagai turunan politis

peradaban Barat-Kristen telah memberi kontribusi keilmuan yang tak terbantahkan di Indonesia.

Lalu, dari manakah kita harus berbicara dan apakah yang dapat dilakukan seorang sarjana muslim ketika ingin mempertajam pemahaman tentang masa lampau filosofis, masa lampau historis, dan masa lampau sosiologis tradisi keilmuan Islam Nusantara? Jawabannya jelas tidak semudah seorang calon bhiksu Budhisme melihat Borobudur atau seorang calon sarjana astronomi mengunjungi Observatorium Boscha. Situasi ini dengan sangat jitu dirumuskan oleh almarhum Nurkholis Madjid, yang notabene adalah sistem pembelajaran Islam nusantara, bahwa “Islam Indonesia tidak memiliki masa lalu, hanya memiliki masa depan”. Dalam bahasa yang lebih aplikatif, kita dapat mengatakan bahwa “sarjana muslim Indonesia perlu mengembangkan pemahaman terhadap masa lalunya secara lebih baik, demi membangun sistem rekayasa masa depan yang lebih indah dan akurat” dengan menghadapkan dan menguji kedalaman imajinasi, kekuatan simbol-simbol teologis, dan ketajaman intelektual kepada dan melalui proses aktual kesejarahannya.

Searah dengan tesis almarhum Nurkholis Madjid di atas, agaknya memang bukan tanpa pertimbangan matang ketika KH. Imam Zarkasyi, demi merevitalisasi sistem pendidikan pesantren, harus mencari model sistem ke India dan Afrika Utara sebagai elemen dasar Pondok Modern Daarussalam. Pertama, Perguruan Shantiniketan yang didirikan oleh filosof Hindu, Rabindranath Tagore. Sang filosof India terkemuka ini adalah orang Asia pertama yang memenangkan Hadiah Nobel (1913) dan melakukan dialog filosofis yang sangat serius dan mendalam dengan Albert Einstein, fisikawan besar Jerman penemu

Teori Relativitas. Dari penerapan gagasan Tagore pada sistem Shantiniketan-lah pendiri Pondok Modern Daarussalaam ini meminjam konsep “perdamaian” untuk menterjemahkan istilah “as-Salaam” yang digagaskan Islam. Kedua, Universitas Muslim Aligarch yang didirikan oleh pemikir modernis Muslim India Sir Sayid Ahmad Khan (1817 - 1898). Konsep modernisme Islam Ahmad Khan dan penerapannya dalam desain sistem pendidikan Aligarch, -- Ahmad Khan sendiri terinspirasi oleh kunjungannya ke Universitas Oxford dan Universitas Cambridge pada tahun 1869 -- menjadi landasan modernisasi Pondok Modern Gontor. Ketiga, Universitas Al-Azhar, Mesir karena usianya yang lebih dari seribu tahun dan sumber dana mandiri yang digali dari wakaf.⁶ Keempat, Pondok Syanggit di Afrika Utara. Lembaga ini dikenal karena kedermawanan dan keikhlasan pengasuhnya. Pengasuhnya di samping mendidik murid-muridnya, juga menanggung kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Agak menarik bahwa kecuali prinsip panca jiwa pesantren, pendiri Pondok Modern Gontor tidak mengadopsi begitu saja model pendidikan pesantren yang pernah berkembang di Indonesia. Boleh jadi, ini searah dengan gagasan almarhum Nurkholis Madjid bahwa “Islam Indonesia tidak punya masa lalu dan hanya punya masa depan”. Artinya agak sulit menemukan model empirik sistem pembelajaran Islam di Indonesia yang sungguh-sungguh memiliki élan vital untuk merespon tantangan sejarah masa depannya.

Sementara itu, dalam kurun waktu sekitar seratus tahun terakhir ini telah terjadi lompatan besar dalam sejarah keilmuan dengan

⁶ Huff, Toby E., (1995), *The Rise of Early Modern Science, Islam, China and the West*, New York: Cambridge University Press.

konsekuensi-konsekuensi yang tak pernah terbayangkan sebelumnya dalam sejarah global pembelajaran manusia dan kemanusiaan. Perkembangan riset dasar di sejumlah bidang keilmuan, berikut percepatan perkembangan temuannya telah mengubah secara radikal pandangan manusia terhadap fenomena dan fakta tentang alam, manusia dan kehidupan. Sejumlah paradigma berpikir, model konseptual, perangkat teori dan definisi, instrumen dan prosedur metodologi di dunia ilmu, berkembang cepat dalam hitungan hari atau bahkan lebih cepat lagi dan kian memastikan ketidakpastian sains dalam mengungkapkan realitas sejati kesementaraan jagad raya. Adagium dasar terkini dunia ilmu adalah “the constant element of science is research dan no day without scientific discovery”.

Sejarah sains baru saja membelajarkan kita betapa isu kecil dalam bangunan besar astronomi yang telah berusia lebih dari lima millenium menimbulkan sejumlah konsekuensi terhadap proses pembelajaran manusia baik di tingkat lokal maupun global, dan tidak terkecuali terhadap tradisi keilmuan pesantren. Konsep planet dan tata surya sebagai teori penjelas posisi bumi terhadap matahari, yang notabene hanyalah satu titik kecil dari keseluruhan isu astronomis, telah menggoncangkan banyak hal terhadap aktifitas manusia di bumi. Pada tahun 1930, Pluto -- berkat penemuan ahli astronomi Clyde Tombaugh -- dinobatkan sebagai planet ke-9 dalam tata surya. Lalu, selama lebih dari tiga perempat abad, kepada semua pembelajar sains -- sejak murid SD hingga penulis disertasi doktor -- di seluruh pelosok bumi diajarkan bahwa Matahari adalah bintang yang dikelilingi sembilan planet. Tetapi, terhitung sejak Kamis malam WIB, 24 Agustus 2006, segalanya menjadi berbeda ketika 2500 astronom dunia dari 75 negara

memutuskan bahwa “Pluto bukan lagi planet”. Salah satu konsekuensinya dapat dirumuskan dengan pertanyaan semacam “berapa ribu ton kertaskah yang dibutuhkan untuk merevisi kurikulum dan bahan ajar sains, referensi dan textbook universitas, entri kamus dan ensiklopedi dari ratusan bahasa di dunia, dan lain-lain untuk mengakomodir keputusan tersebut?” dan “Apakah pembelajar ilmu falak dengan referensi Sullam an-Nayyiroin dalam dan dari perspektif tradisi keilmuan Islam cukup tanggap terhadap perubahan ini?” Ini salah satu contoh kecil tantangan revolusi kognitif yang *conditio sine qua non* harus dihadapi oleh lembaga pembelajaran Islam melalui pelembagaan komitmen terhadap pengembangan tradisi riset.

Kita coba menoleh ke masa silam, ke kondisi pembelajaran manusia Indonesia pada kurun waktu ketika para pendiri Pondok Modern Daarussalam bergulat dengan masa-masa awal pendiriannya. Menurut data yang dipaparkan oleh M.C. Ricklefs dalam *A History of Modern Indonesia*⁷, seperti yang dikutip oleh Mastudi HS dan Marzuki Wahid dalam *Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia: Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*⁸, bahwa “sampai tahun 1930 -1931, jumlah anak Indonesia yang menikmati pendidikan dasar berjumlah 1, 66 juta orang (2,8 % dari jumlah penduduk saat itu). Di tingkat sekolah menengah (HIS, MULO, AMS) sejumlah 84.609 orang (0,14 %), sedangkan di perguruan tinggi hanya ada 178 anak Indonesia (3 per 1.000.000 jumlah penduduk).” Berdasarkan data tersebut, kita dapat

⁷ Ricklefs, M.C., (1993), *Sejarah Indonesia Modern*, terjemahan *A History of Modern Indonesia*, diindonesiakan oleh Drs. Dharmono Hardjowidjono, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, cet. III.

⁸ Mastudi H.S., Marzuki Wahid, (2003), *Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia : Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta : Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.

membuat proyeksi ke belakang bahwa problem buta huruf adalah salah satu dari sekian tantangan kesejarahan fundamental di Indonesia tatkala KH. Imam Zarkasyi mendirikan Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah pada tahun 1937. Boleh jadi keadaan belum banyak berubah ketika para ulama [setelah KH. Imam Zarkasyi] di nusantara ini menggagas pendirian pesantren dengan sistem kependidikan Islam pada masa-masa awal kesejarahannya. Lalu, melihat kondisi terkini sebagian besar lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia sambil membuat proyeksi ke depan dengan jangkauan proses kesejarahan 20 atau 30 tahun serta mempertimbangkan tantangan revolusi kognitif di level global seperti dicontohkan di atas, apakah tidak cukup alasan bagi Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon untuk mengembangkan semacam *Research Based Learning System*?

Tentu saja tak seorangpun berani menjamin bahwa ini merupakan kebijakan yang mudah, karena kesulitan memang salah satu sifat niscaya dari kebenaran. Jika tidak demikian, maka harga proses konstan di jalan menuju kebenaran dan harga ketahanan moral dalam penyampaian kebenaran menjadi nol besar. Dan ini bukan watak dasar kosmis di kesementaraan jagad raya ratusan milyar tahun cahaya yang sungguh-sungguh menghargai proses konstan.

C. Penutup

Boleh jadi sampai hari ini tak akan pernah ada ilmu Hadist dan orang akan seenaknya berdalih dengan hadist kalaulah tidak seorang Imam Bukhori dengan penuh keberanian dan ketulusan melakukan riset sepanjang hidup tentang validitas Hadist dan menemukan formulasi canggih metodologi kritik Hadist. Begitu pula, manusia hari

ini boleh jadi masih hidup dengan lampu minyak atau api unggun seandainya seorang Thomas Alfa Edison tidak berani dan tekun melakukan ratusan eksperimen tentang gejala kelistrikan.

Demi kebutuhan IAIN Syekh Nurjati menjawab tantangan terkini dan masa depannya, sejumlah harga emosional dan intelektual, jaringan ekonomi dan jaringan sosial – tempat ketakutan, harapan dan komitmen tertinggi kepada Sesuatu di seberang Kehidupan dan kesementaraan berjalin-kelindan – haruslah dipersiapkan. Hidup dan perkembangan IAIN Syekh Nurjati sejak berdirinya dan penisbatan nama Syekh Nurjati didalamnya hingga eksistensi terkininya adalah fungsi dari proses konstan tantangan dan respon – merujuk-ulang tesis Arnold J. Toynbee –, bagaimana fungsi ini bergerak ke depan dan kearah manakah fakta sosial bergerak sepanjang kontinum ruang-waktu, kita biarkan sejarah di masa depan berkata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti., (2015), *Sejarah Cirebon: Ekperimen Pribumisasi Islam-Sufistik Syekh Nurjati*, Jurnal Manassa Vol. 5 No. II Tahun 2015
- Huff, Toby E., (1995), *The Rise of Early Modern Science, Islam, China and the West*, New York: Cambridge University Press.
- Mastudi H.S., Marzuki Wahid, (2003), *Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia : Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta : Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Pederson, J., (1984), *Fajar Intelektualisme Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Bani Arab*, Bandung: Mizan.
- Ricklefs, M.C., (1993), *Sejarah Indonesia Modern*, terjemahan *A History of Modern Indonesia*, diindonesiakan oleh Drs. Dharmono

Hardjowidjono, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, cet. III.

Sulendraningrat, P. S., (1978), *Sejarah Cirebon*. Cirebon: Lembaga Kebudayaan Wilayah Tingkat III Cirebon.

Sunyoto, Agus., (2010), *Suluk Abdul Jalil; Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta:Pustaka Sastra LKIS.

Zuhdi, Susanto., (1997), *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.